

BAB II

Film Queer di Indonesia dan Film Kucumbu Tubuh Indahku

2.1 Gender Non-Normatif di Tahun 1970an

Dinamika film senantiasa berkaitan dengan pertumbuhan kota-kota urban dan kebudayaan populer untuk mengisi tuntutan psikologis manusia kota. Tahun 1970 pertumbuhan urbanisasi sangat luar biasa. Ruang urban baru ini bertemu dengan infrastruktur serta teknologi komunikasi dan informasi baru yang sedang tumbuh.

Era 1970-1980 sejalan dengan pertumbuhan kota-kota, ekonomi dan teknologi satelit yang mempengaruhi strategi komunikasi menjadikan budaya populer bertumbuh pesat, baik melalui program televisi, komik, novel, maupun film. Inilah masa emas budaya populer pasca Orde Lama. Masa emas budaya populer ini, seperti komik, musik, dan novel memberikan daya hidup bagi film. Kosah film Indonesia masa itu banyak adaptasi dari komik atau novel lokal, dengan dibintangi aktor dan aktris yang berasal dari penyanyi populer, seperti di antaranya Bing Slamet, Benyamin Sueb, Hingga Titiek Sandhoro.

Keberadaan televisi nasional, satelit palapa, kaset video, impor film, komik, dan musik asing membuat masyarakat Indonesia kian terbuka berkenalan dengan budaya pop internasional. Serial film asing di televisi nasional dengan cepat menawan hati masyarakat. Pesawat televisi hadir sebagai anggota rumah tangga baru yang menesawat televisi hadir sebagai anggota rumah tangga baru yang menyita

banyak perhatian dan waktu-waktu produktif masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal masing-masing atau rumah. Diwaktu yang bersamaan, bioskop kembali dikuasai oleh film Amerika Serikat (AS), komik dan musik dari negara yang sama juga turut menyerbu. Kehadiran budaya pop itu bernegosiasi dengan kebudayaan “asli” Indonesia, menciptakan budaya pop baru: produk Indonesia dengan selera internasional (Nugroho 2015:141–42).

Sosok transgender atau waria kerap muncul menghiasi wajah industri perfilman Indonesia. Meski tidak selalu ditampilkan sebagai tokoh utama, kemunculan waria sudah dapat disaksikan dalam film Indonesia era 1970an. Terdapat dua film pada tahun 1970-an, komedi Betty Bencong Selebor di sutradarai oleh Benyamin S, di tahun 1978 dan Akulah Vivian di sutradara M. Endraatmadja 1977, kedua film ini mencerminkan dan mencoba membentuk wacana kontemporer tentang isu-isu yang berkaitan dengan transgederrisme dan transseksualisme.

Film awal Indonesia yang memakai judul dengan Bencong (sebutan waria) sebagai judul film yakni Film Betty Bencong Slebor menggambarkan kehidupan seorang waria. Wujud waria digambarkan pada karakter untuk menarik dan mengundang sensai canda tawa. Film yang dibintangi oleh aktor terkenal Benyamin Suaeb ini dibuat tahun 1978. Alur film menceritakan mengenai konisi kehidupan Betty yang tertekan dengan kesusahan mencari sebuah pekerjaan. Sampai sesuatu hari dia mendapat pekerjaan dari seseorang laki- laki yang memilki bagaikan seorang

pembantu rumah tangga dirumah itu. Laki- laki itu menggunakan jasa Betty sebab tertarik dengan tingkah-laku bawaan Betty yang gemar menggoda.

Film tersebut, pula dicerminkan wujud Betty yang suka mangkal untuk memperoleh pemasukan bonus. Dicerminkan gimana dia terkena razia polisi dikala dia mangkal. Karakter Betty difilm itu, memanglah digambarkan diposisi tokoh karakter utama. Tetapi, proses pembuat film berupaya membuatbuat gambaran Betty bagaikan wujud waria yang memiliki sifat suka menggoda orang lain. Apalagi dia pula digambarkan bagaikan wujud yang berpropesi seperti mangkal untuk menawarkan jasa seks.



Gambar 2.1 Benyamin Suaeb sebagai Betty
Sumber : Google image

Namun, pada saat yang sama juga terkait dengan permasalahan yang dirasakan oleh waria dalam masyarakat kontemporer. Film tersebut diproduksi hanya

beberapa tahun setelah Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin (1966-1977) menunjukkan dukungannya kepada kelompok masyarakat marjinal ini dengan memberikan dan memfasilitasi pendirian Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Ali Sadikin menjelaskan dukungannya dengan mengatakan “Saya melihat bahwa kelompok ini dianggap seolah-olah mereka tidak memiliki hak untuk hidup. Mereka dikucilkan oleh masyarakat, Saya kemudian menjadi sadar bahwa mereka juga warga kota ini, masyarakat harus melihat waria sebagai manusia, sebagai masyarakat kota, sebagai warga bangsa ini, (Murtagh 2013:37–38). Secara ringan, film ini benar-benar mengangkat isu dan permasalahan yang dianggap ada bagi waria saat itu, banyak di antaranya masih eksis hingga tiga puluh tahun kemudian.

Akulah Vivian, dirilis setahun sebelum Betty Bencong Selebor dan memiliki bioskop yang jauh lebih kecil. Hal yang menarik membawa film ini ke layar perak adalah kisah ini, berasal dari berita yang cukup menarik perhatian publik beberapa tahun sebelumnya, ini bercerita tentang Vivian Rubianti, transseksual pasca operasi pertama yang perubahan jenis kelaminnya diakui oleh hukum Indonesia. Film ini diperankan oleh Vivian Rubianty sendiri sebagai tokoh utamanya.



Gambar 2.2 Poster Film Akulah Vivian
Sumber : Google image

Riwayat Vivian Rubianty, laki- laki yang hadapi pembedahan pergantian kelamin sebagai perempuan. Cerita ini menarik banyak atensi media massa. Eva (enny Marlina) berupaya mendekati Vivian sebab hendak kawin dengan bapaknya Arif (A Hamid Arief). Vivian lari dari rumah, karna dituntut sebagai pria, sementara itu dari kecil dia memiliki kecenderungan wanita. Dia ditampung tante Lies (Lies Saodah) serta bekerja di suatu salon kecantikan serta memiliki pacar Alex (Kris Biantoro), yang menolongnya waktu dia hendak dirampok dijalan. Alex tidak ketahui kalau dia seseorang wadam. Eva yang berikan ketahui. Dampaknya salah mengerti. Dikira Eva mencari Alex. Vivian yang diam- diam telah mempersiapkan diri buat pembedahan, sehabis berakhir pengecekan pendahuluam, diam- diam berangkat ke Singapore buat pembedahan. Sehabis ketahui, Eva, Alex, Arif kemudian menyusul ke

Singapore. Seluruh kesalah pahaman berakhir. Arif dapat menerima keadaan anaknya. Film ini diiringi dengan sedikit lawakan, pemilihan ratu wadam, dan penjelasan perihal 3 macam wadam (Kristanto 2005:145).

2.2 Stereotip Gender Non-Normatif dalam Film Indonesia

Dalam kasus perfilman Indonesia, stereotip yang umum dan banyak dikeluhkan, waria, dan camp man, dapat dipaksakan untuk mengganggu sistem representasi yang dominan jauh lebih efektif daripada hanya membangun citra yang sama dengan laki-laki heteroseksual. Karakter memancing tawa, tidak bisa dilepaskan dari kedudukan waria dalam industri film Indonesia yang senantiasa dikonstruksikan buat menarik gelak tawa. Salah satu film tersebut semacam berlangsung di film Catatan Si Boy III tahun 1989 yang dibuat PT Bola Dunia Film. Film yang menggambarkan bentuk waria dengan karakter peran adegan Emon yang diperankan oleh Didi Petet. Emon sebagai aktor mencuat memerankan bentuk waria sebagai sahabat si Boy. Karakter Emon yang dikonstruksikan genit, ditafsirkan memiliki perbandingan jauh dengan karakter si Boy sebagai seorang pria jantan dengan cerita percintaannya dengan sebagian wanita. Emon perilaku dan peran konyolnya seakan hanya tentang objek buat memancing canda tawa penonton buat menikmati cerita.

Kesuksesan Catatan Si Boy tidak bisa dipungkiri, hal tersebut membuat film ini hingga sampai dengan seri ke-5. Rentan penghargaan terus mengalir dari bermacam pihak semacam Festival Film Bandung (FFB) tahun 1988 dalam jenis

Pemain Pembantu Terpuji yang diraih oleh Didi Petet. Kesuksesan tersebut mendesak PT. Bola Dunia Film dengan sutradara yang sama dengan Catatan Si Boy, ialah Nasri Cheppy membuat film dengan judul Catatan Sang Emon tidak sanggup menyangi Catatan Sang Boy V. Nilai hiburan yang tidak dapat dilepaskan di film catatan sang Boy, membuat Film Catatan Sang Emon serta hanya terbuat satu seri saja serta tidak sanggup menyangi. Sosok karakter Emon dalam film tersebut digambarkan dalam karakter pemuda manja dengan kebanci-bancian untuk menarik tawa penonton semata sebagai bentuk hiburan film.

Ciri utama karakteristik film Warkop Prambors dan Warkop DKI menampilkan dan menggunakan karakter waria yang menarik dengan seksi. CHIPS (Cara Hebat Ikut Penanggulangan Masalah Sosial) merupakan film Warkop yang diproduksi ditahun 1982 (Kristanto 2005:226). film yang terdapat peran sosok waria, digunakan untuk menarik tawa penonton. Karakter tawa dan canda tidak bisa dilepaskan dalam imgae waria. Peran waria yang digambarkan bekerja sebagai CHIPS bersama dengan Indro, Kasino dan Dono berperan dalam membuat kasus dan sebagai sosok penggoda laki-laki.

Selanjutnya ada film Tahu Diri Dong yang diproduksi pada tahun 1984. Film dar Warkop menggunakan peran waria untuk menghadirkan hiburan (Kristanto, 2005:267). Aktor Dono yang melakukan adengan penyamaran sebagai perempuan untuk mengikuti lomba memasak. perlombaan hanya boleh diikuti oleh wanita saja. Film ini sosok Dono yang berubah tampilan menjadi wanita, sontak menggundang

lucu yang menghadirkan tawa. Tampilan lucu digerakan dari salah bicara dengan bersuara serupa pria, wig (rambut palsu) yang dia kenakan copot serta lain kelucuan yang ditampilkan dengan wujud waria itu.

Film Kian Lama Kian Asik jadi film warkop lainnya yang menunjukkan wujud waria. Filem yang dibuat pada tahun 1987 (Kristanto, 2005: 301) membagikan kedudukan waria selaku bentuk penyamaran sebab Dono, Kasino serta Indro buat berjumpa dengan seseorang tante Sarah (Susy Bolle) yang dikisahkan peranh berkonflik. Tetapi karna cerita diigambarkan pada saat aktor tersebut mau mengincar keponakan tante Sarah, mereka wajib merubah tampilan. Lagi- lagi kedudukan waria dalam film tersebut hanya digunakan selaku lucu- lucuan semata. Waria tidak bisa dilepaskan dari peran tersebut sebagai magnet untuk menarik canda penonton. Karakter waria digunakan untuk menambah selera humor film yang sangat diinginkan penonton.

2.3 Kebebasan Berekspresi dalam Film Indonesia

Daya hidup film senantiasa mempunyai hubungan timbal balik dengan bentuk kekuasaan serta pengembangan ekonomi setiap negara. Periode 1995-1998 adalah periode transisi yang luar biasa, yakni periode ketika kekuasaan Soeharto perlahan mendapatkan perlawanan dan guncangan, baik dari aspek politik maupun ekonomi seiring dengan perkembangan teknologi satelit yang menjadikan control informasi dan komunikasi yang semakin tidak mudah dilakukan.

Sejarah menunjukkan bahwa pemerintahan yang represif melahirkan paradox yang sangat besar dalam menyikapi seluruh system yang diberlakukan, baik dalam hal sensor, control maupun ruang berekspresi. Dalam situasi sangat represif yang dipraktikkan rezim Orde Baru, gerakan kebudayaan bekerja dalam dua kubu yang sangat ekstrem. Kubu pertama menjalankan kerja-kerja budaya semata-mata untuk kepentingan hiburan dan tentu saja harus cukup mampu bernegosiasi mendukung penguasa. Adapun kelompok yang lain menjadikan budaya sebagai bagian dari gerakan politik “melawan” tindakan represif tersebut.

Pada 1980-an hingga 1990-an budaya pop menemukan mediabaru, yaitu video. Alat untuk memutar kaset video dengan mudah dapat diperoleh di toko-toko elektronik dengan harga yang relatif terjangkau oleh masyarakat kebanyakan. Perkembangan baru ini membawa publik bisa berhubungan dengan film dalam jarak yang semakin dekat. masa video lebih praktis dengan harga yang murah ini, mengalami perkembangan yang pesat terutama perdagangan gelap, mendorong konsumsi film dari anak muda meningkat. Dorongan tersebut tidak bisa dilepakan dari pelaku film Indonesia yang mampu mengakses film-film global. Kondisi sebelumnya hanya bisa dibaca di buku pelajaran atau ditonton di luar wilayah Indonesia. Pada periode ini pula banyak komunitas budaya memutar film-film seni berskala global dan mendiskusikannya. Inilah periode yang menobatkan video sebagai “perpustakaan” baru yang mendorong semangat penciptaan serta lahirnya generasi dengan perspektif baru.

Indonesia mengalami perubahan, setelah krisis ekonomi dan ke klsruhan politik pada 1998, diikuti dengan tumbangnya rezim otoritarianisme era Soeharto. Indonesia mengalami masa era reformasi yang menekankan keterbukaan dengan hak bersuara secara bebas seperti dalam kehidupan demokratis. Saat bersamaan, industri perfilman nasional juga bangkit kembali setelah hibernasinya sejak awal 1990-an. Sensor dari negara yang semakin melonggar setelah Orde Baru tumbang bukan berarti “kebebasan tanpa batas”, meski sekarang banyak sineas yang dapat mengangkat ide atau topik yang sebelumnya dilarang selama Orde Baru. Fundamentalisme agama yang sebelumnya tertekan di era Soeharto, kini juga ikutan vokal dan memiliki kemampuan dengan mudah menggiring opini publik terlebih ditengah perkembangan era internet dan globalisasi yang tidak lagi bisa di hentikan (Yulius 2015:85).



Gambar 2.3 Poster Film Kuldesak
Sumber : Google image

Film paling awal yang dikaitkan dengan periode reformasi dibuat tanpa persetujuan pihak berwenang selama tahun-tahun terakhir Orde Baru antara tahun 1996 dan 1998. Kuldesak telah mendapat perhatian akademis yang cukup, terkait apa adanya dengan sutradara generasi baru, keterlibatan khusus dan disengaja dengan sinema Amerika, teknik sinematik dan naratif baru, dan pelanggaran peraturan yang disengaja, belum lagi tantangan yang ditimbulkannya terhadap otoritarianisme rezim Orde Baru.

Bertepatan dengan peristiwa-peristiwa yang mencapai puncaknya pada jatuhnya Orde Baru, secara umum hal ini dianggap telah menangkap semangat generasi baru perkotaan. Sebagaimana dikemukakan Dahlia Setiyawan, warisan Kuldesak dalam perfilman Indonesia pasca Orde Baru terus dirasakan baik dari segi kebebasan baru berekspresi maupun konten. Kuldesak juga mendapatkan tempatnya dalam sejarah perfilman Indonesia berkat keterikatannya dengan posisi subjek gay. Ini juga berfungsi sebagai pengingat akan perhatian otoritas negara yang sedang berlangsung dan agak tidak menentu; Ciuman gay layar lebar pertama di Indonesia dikaburkan oleh sensor. Kuldesak terdiri dari empat alur cerita unik, masing-masing dengan sutradara. Rasa persatuan dipertahankan oleh sejumlah kecil kejadian di mana tokoh-tokoh dari satu alur cerita muncul, meskipun sekilas di alur cerita lain dan lebih jelas lagi oleh latar umum pemandangan kota Jakarta. Rasa keterkaitan dikembangkan lebih lanjut oleh keterlibatan yang konsisten dengan tema keterasingan

pemuda dan pelukan film, musik, dan budaya populer Amerika yang tidak malu-malu.

Tahun 2003 film *Arisan*, diproduksi berusaha merepresentasikan kisah kehidupan manusia pada usia 30an tahun dikota Jakarta. *Arisan!* Digambarkan sebagai tempat atau ajang manusia berkumpul, berjumpa dan memamerkan kemampuan kehidupan mereka. Dibalik itu, kisah anggota arisan yang memiliki atau mempunyai permasalahan kisah kehidupan pribadi yang berusah payah harus ditutupi. Kisah tiga sahabat lama, Andien (Aida Nurmala) seorang ibu rumah tangga, Meimei (Cut Mini Theo) sebagai desainer interior dan Sakti (Tora Sudiro) sebagai arsitek membangun kesibuk dalam kegiatan atau kehidupan sosial kelas atas. Kisah perjalanan meimei yang sedang ditempa permasalahan kehidupan rumah tangga memiliki pandangan satu-satunya cara untuk menyelamatkan kehidupan pernikahannya dengan memberi suaminya seorang buah hati (anak). Namun ada permasalahan dengan kesuburan, lalu memutuskan mengkonsumsi pil kesuburan setiap hari. Sementara, Sakti anak dari keluarga bersuku Batak yang terpendang. Namun dia adalah seorang gay. Anggapan dia yang bisa terlepas seorang gay dengan mengubah dirinya kembali normal melalui bantuan terapi psikiater bisa menipu ibunya dan teman-temannya. Kondisi itu diperparah dengan keharidan Lita (yang diperankan Rachel Maryam), yang berperan sebagai sepupunya, menambah beban tekanan pikiran Sakti. Disisi lain, Andien yang menganggap menjadi “*socialite*” yang mentereng

muncul dimajalah bisa membuatnya merasa bahagia. Andin yang berselingkuh untuk berusaha membalas sakit hatinya yang dirasakan kepada suami. Semua tempat persamalan pribadi dapat tertutupi dengan memamerkan kedupn di dalam sebuah arisan sebagai tempat kumpul. Tempat berkumpul di arisan, semua berusaha sekuat mungkin melupakan dan masalah, lalu berakting berpura-pura bahagia agar tidak terlihat kesedihan.

Adengan film tersebut, didalamnya menampilkan waria meskipun adegan ditampilkan hanya hitungan detik. Karakter peran waria dalam film cerita Arisan! Berperan sebagai seorang penggoda yang terus menarik perhatian Sakti (Tora Sudiro) dengan *gaya* genit manja. Peran tampilan waria dalam Arisan! hanya tentang hiburan yang menarik tawa semata (Kristanto 2005:410).

2.4 Film Kucumbu Tubuh Indahku



Gambar 2.4 Film Kucumbu Tubuh Indahku

Sumber : Google image

Film Kucumbu Tubuh Indahku ialah film Indonesia queer yang proses penulisan serta disutradarai langsung oleh Garin Nugroho. Film yang diproduksi oleh Ika Isfandyah ini, menggambarkan hidup seseorang penari Lengger yang diceritakan sebagai Gemblak (penari jatilan) dari seseorang Warok dalam tradisi kelasik cerita penari Reog. Jalan cerita film ini, termotivasi dari cerita perjalanan hidup seseorang Rianto yang berprofesi selaku penari. Rianto yang juga ikut serta dan turut berfungsi dalam film ini mempunyai peran penting dalam menggambarkan karakter Juno. Film ini, mula-mula kali muncul disiarkan pada Festival Film International Venesia ke- 75, kemudian disiarkan di Festival 3 Benua Nantes. Penayangan di Indonesia sendiri, awal kali diputar di Jogja- NETPAC Asian Film Festival pada 13 Desember 2018. Sementara itu, penayangan dibioskop Indonesia diputar pada 18 April 2019.

Periode penayangan film ini, tidak dijumpai berbagai persoalan dan kendala yang mampu merubah rencana diawal. Hal tersebut sesuai dengan harapan oleh produser dan tim lainnya yang terlibat. Ketika proses penayangan berjalan lima hari, muncul berbagai penolakan dalam bentuk petisi yang menolak penayangan. Dua petisi yang bermula dari Change.org melakukan penentangan penayangan dibioskop, menilai film ini dinilai bertentangan dengan budaya Indonesia. Akhirnya, penayangan film yang dilakukan ditujuh kota dan kabupaten dilima propinsi (Padang, Paalembang, Pekanbaru, Depok, Garut, Pontianak, dan Kubu Raya) mulai dilarang penayangan. Selaku Sutradara, Garin Nugroho bersama Indonesia Film Directors

Club dan sutradara lainnya dalam organisasi mereka bernaung, menyatakan sikap keprihatinan atas penolakan dan pelarangan penayangan film yang dianggap sebagai bentuk penghakiman massa dan membungkam kebebasan seni film. Terbukti, film ini, memenangkan dua dari tujuh nominasi Festival Film Tempo di tahun 2018. Dalam Festival lain, yakni di festival Film Indonesia 2019, film ini berhasil menyabet delapan penghargaan dari dua belas nominasi. Penghargaan tersebut diantaranya Film Terbaik, dan sutradara terbaik pertama bagi sutradara Garin Nugroho.

Alur cerita film ini dimulai dengan menampilkan Juno dewasa sebagai narator untuk menjelaskan jejak kehidupannya sejak kecil. Film ini menampilkan tiga tahapan tokoh dalam usia, yaitu Juno Kecil, Juno Remaja, dan Juno Dewasa, ketiganya mempunyai cerita masing-masing;

Tahap awal film, berlatarbelakang tahun 1980an, kisah film diawali dengan cerita Juno (Raditya Evandra berperan menjadi Juno) masa kecil yang menjalani hidup sendirian tanpa bersama orang tua. Dalam situasi konflik politik adanya peristiwa pembantai 1965 kondisi ayahnya mengalami trauma dan memutuskan membangun kehidupan sendiri tanpa anaknya. Juno kecil terpaksa ditinggalkan ayahnya. Desa Juno sebagai tempat tinggal selama ini, dikenal sebagai tempat berkembangnya kesenian Tari Lengger. Sejak kecil ketertarikan Juno dengan kesenian tari lengger sangat tinggi. Ketika Juno melihat seorang penari, pandangan Juno teralih dengan rombongan tari lengger sekitar yang beranggotakan seorang penari laki-laki yang berbusana dan memainkan tari layaknya penari perempuan. Juno yang memiliki rasa penasaran tinggi, memutuskan ikut bergabung dalam rombongan

tersebut, kemudian Juno tak sengaja melihat guru tarinya yang diperanakan Sujiwo Tejo dengan perawakan karakter angkuh, melakukan proses belajar dengan penari lain dengan penjelasan bernada seksual yang sangat terbuka. Juno dengan terpaksa melihat dengan jelas alat vital kelamin istri guru. Guru menyebut alat vital itu sebagai gambaran tentang “lubang kehidupan” yang disaksikan Juno dengan mata kepala secara langsung. Juno lalu menyaksikan peristiwa tidak mengenakan, gurunya menjatuhkan eksekusi hukuman mati kepada muridnya yang terbukti berzina dengan sebuah sebuah clurit.

Tahap kedua, perjalanan hidup mendorong Juno berpindah tempat dan hidup bersama Buliknya, hidupnya bersama dengan pertenakan ayam sebagai mata pencaharian. Juno sangat jago memprediksi kapan seekor ayam dapat bertelur melalui lubang anusya sehingga ia diminta oleh tetangga untuk membantu mereka dengan ayam-ayamnya. Dalam kejadian tersebut Juno mendatangkan banyak masalah untuk Juno sendiri, di sekolah dia menjadi bahan perundungan oleh teman-temannya dengan sebutan “bau” dan dihukum oleh gurunya karena sering tidur di kelas, ini juga yang membuat Buliknya merasa marah karena Juno tidak fokus pada pendidikannya, sehingga Juno dihukum dengan ditusuk oleh jarum pada jarinya. Juno tak hanya bersekolah formal saja, dia juga mengikuti latihan menari Lengger, yang kemudian pada suatu saat guru tarinya tak bisa mengajarnya kali karena satu momen, kejadian terjadi karena ibu guru merasa iba pada Juno yang tak pernah “menyentuh” ibu kandungnya sehingga memperbolehkan Juno untuk menyentuh dirinya, hal ini

membawa bencana karena terlihat oleh warga dan terjadi kesalahpahaman sehingga gurunya diseret ke penjara.

Pada tahap ketiga, Juno beranjak remaja (Muhammad Khan) yang kini tinggal bersama Pakdenya. Juno bertemu seorang petinju (Rendy Pangalila) bayaran disasana lalu menaruh rasa karena memiliki tubuh berotot, gagah yang mendorong naluri tubuhnya peka merespon. Juno dihadapi dengan menyaksikan dan sesekali ikut petinju mencoba berlatih. Tubuhnya berusaha dengan menyesuaikan diri dengan menjadi pria ideal tegap, tangguh dan beribawa atau biasa disebut laki-laki sejati. Dalam hubungan ini, petinju menganggap Juno sebagai adiknya yang tentunya dimaknai lain oleh Juno. Hubungan ini berakhir ketika Juno ditinggal mati oleh Pakdenya dan petinju harus menjual organya kepada bosnya karena tidak menang dalam pertandingan tinju. Juno pun memaparkan bahwa tubuhnya adalah alam kehidupan, bencana, pada di medan peran, karakter, sekaligus perang itu sendiri.

Juno kemudian pergi ke desa lain dan bergabung dengan kelompok penari Lengger yang tidak sengaja ditemuinya ketika perjalanannya ke desa lain. Di desa baru tersebut sedang adanya masa kampanye PILKADA, dan Juno terkena kewajiban untuk menjadi “pasangan” sang bupati tersebut untuk menang PILKADA karena syarat “tumbal” dukun sang bupati dan dititah oleh istri Bupati dan Asistennya. Juno digunakan sebagai alat untuk kemenangan dalam politik. Penolakan Juno berimbas pada ngusiran Juno beserta para kelompok penari Lengger lainnya. Tubuh Juno digunakan sebagai media dalam pengekspresian sosok feminin ketika ia mengenakan riasan wajah dan konde sebagai atribut untuk menari Lengger. Setelah itu Juno

hidup bersama dengan seorang Warok (Whani Darmawan) yang menyayangi dan menganggap Juno sebagai Gemblaknya. Juno memiliki sifat lemah lembut disayangi oleh Bupatinya dan terlibat hubungan gelap, sehingga Juno dianggap sebagai perusak moral pemuda di desa tersebut.